

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia, alih fungsi lahan pertanian merupakan masalah krusial. Fenomena alih fungsi lahan pertanian merupakan ancaman ketahanan pangan. Alih fungsi lahan pertanian terus terjadi sampai tingkat mencemaskan dan mengganggu. Secara umum, faktor eksternal dan internal mendorong konversi lahan pertanian (Lubis, 2005:1).

Tindakan alih fungsi lahan pertanian sebenarnya telah terjadi sejak adanya manusia di dunia (termasuk nenek moyang bangsa Indonesia) dengan mengenal bermacam-macam sesuatu (obyek) yang dikehendaki demi mempertahankan dan memperoleh kepuasan hidupnya seperti pangan, sandang, papan dan sebagainya. Namun kebutuhan itu terus bertambah baik macam, corak, jumlah, maupun kualitasnya seiring dengan bertambahnya populasi manusia. Oleh karenanya dengan kebutuhan ini berarti menghendaki lebih banyak lagi lahan pertanian yang perlu dirubah baik fungsi, pengelolaan sekaligus menyangkut kepemilikannya (Priyono, 2011:1).

Alih fungsi lahan juga dapat terjadi oleh karena kurangnya insentif pada usahatani lahan sawah yang diduga akan menyebabkan terjadi alih fungsi lahan ke tanaman pertanian lainnya. Permasalahan tersebut diperkirakan akan mengancam kesinambungan produksi beras nasional. Isu alih fungsi lahan sawah perlu mendapat perhatian karena beras merupakan bahan pangan utama. Ketergantungan pada impor beras akan semakin meningkat apabila isu alih fungsi lahan sawah diabaikan. Pasar beras internasional bersifat thin market, artinya ketergantungan terhadap impor sifatnya tidak stabil dan akan menimbulkan kerawanan pangan yang pada gilirannya akan mengancam kestabilan nasional. Tindakan alih fungsi lahan pertanian sebenarnya telah terjadi sejak adanya manusia di dunia (termasuk nenek moyang bangsa Indonesia) dengan mengenal bermacam-macam sesuatu (obyek) yang

dikehendaki demi mempertahankan dan memperoleh kepuasan hidupnya seperti pangan, sandang, papan dan sebagainya. Namun kebutuhan itu terus bertambah baik macam, corak, jumlah, maupun kualitasnya seiring dengan bertambahnya populasi manusia. Oleh karenanya dengan kebutuhan ini berarti menghendaki lebih banyak lagi lahan pertanian yang perlu dirubah baik fungsi, pengelolaan sekaligus menyangkut kepemilikannya(Sadikin dan Irfan. 2009: 5).

Kebijakan alih fungsi lahan pertanian yang dibuat suatu negara pada umumnya (termasuk Indonesia)dimaksudkan terutama untuk mengatur ketersediaan lahan pertanian agar tidak cepat menyempit maupun tetap stabil, tidak mudah/cepat rusak (tetap berfungsi baik) akibat ulah / pemanfaatan para penghuninya, karena pada hahkekatnya kegiatan alih fungsi lahan pertanian sudah terjadi sejak adanya manusia di dunia yang memiliki banyak keinginan untuk mempertahankan kehidupannya. Lahan merupakan sumberdaya alam strategis bagi pembangunan. Hampir semua sektor pembangunan fisik memerlukan lahan, seperti sektor pertanian, kehutanan, perumahan, industri, pertambangan dan transportasi. Di bidang pertanian, lahan merupakan sumber daya yang sangat penting, baik bagi petani maupun bagi pembangunan pertanian. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa di Indonesia kegiatan pertanian masih bertumpu pada lahan pertanian (Widjanarko, 2006:11).

Dengan semakin bertambahnya penduduk (keturunan), berarti generasi baru memerlukan tempat hidup (tanah) untuk usaha yang diambil dari lahan milik generasi tua atau tanah Negara. Hal ini jelas akan menyempitkan/mengurangi luas tanah secara cuma-cuma disamping adanya keinginan generasi berikutnya merubah lahan pertanian yang sudah ada.Di Kabupaten Gorontalo sendiri Peningkatan jumlah penduduk di Provinsi Gorontalo khususnya di Kabupatten Gorontalo dari tahun ketahun meningkat. Menurut data pusat Statistik Provinsi gorontalo 2014,luas Wilayah Kabupaten Gorontalo 2143,48 km²dengan jumlah penduduk pada tahun 2011 mencapai 360.400 jiwa, tahun 2012 mencapai 363,146 Jiwa dan pada tahun 2013 mencapai 365,781 jiwa (Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo, 2014.)

Kecamatan Mootilango merupakan salah satu kecamatan yang berada pada daerah pemerintahan Kabupaten Gorontalo. Kecamatan Mootilango terbagi atas beberapa desa, yaitu Desa Paris, Satria, Huyula, Karyamukti, Pilomonu, Sidomukti, Talomopatu, Helumo, Payu, dan Sukamaju. Desa Paris merupakan pusat pemerintahan dari Kecamatan Mootilango dengan luas 3000 Ha, dengan jumlah penduduk 2.703, dengan potensi lahan sawah 528,5 Ha dan lahan kering 1.111,5 Ha. Lahan sawah di Desa Paris mengalami penyempitan dari tahun ketahun ditambah lagi dengan pengalifungsikan lahan sawah menjadi lahan budidaya tomat (BP3K Kecamatan Mootilango, 2016).

Berdasarkan survei yang penulis amati para petani yang berada di Desa Paris, Kecamatan Mootilango semakin banyak saja yang mengalih fungsikan lahan padi sawahnya menjadi lahan usaha tani tomat, sehingga membuat penulis merasa tertarik untuk mengangkat judul ini dalam penelitiannya.

Berdasarkan uraian diatas serta keingintahuan penulis untuk mengetahui faktor apa yang menjadi penyebab petani mengalifungsikan lahannya, sehingga membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan padi sawah menjadi lahan usaha tomat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka dirumuskan permasalahan yaitu:

1. Apasajakah faktor yang menjadi penyebab para petani padi sawah mengalihfungsikan lahan padi sawah mereka menjadi lahan tomat di Desa Paris, Kecamatan Mootilango ?
2. Berapa besar pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan menjadi lahan budidaya tomat di Desa Paris, Kecamatan Mootilango ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui penyebab alih fungsi lahan padi sawah menjadi lahan budidaya tomat di Desa Paris, Kecamatan Mootilango.
2. Menganalisis berapa besar pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan menjadi lahan budidaya tomat di Desa Paris, Kecamatan Mootilango.

D. Manfaat

Penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Mahasiswa, sebagai penambah wacana tentang penyebab petani mengalih fungsi lahan petani padi sawah menjadi lahan budidaya tomat, juga dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian-penelitian yang akan datang.
2. Bagi Pemerintah, sebagai bahan masukan untuk lebih memperhatikan akan kebutuhan dari petani padi sawah agar mereka tidak mengalih fungsi lahan padi sawah ke lahan budidaya tomat yang akan berpengaruh terhadap jumlah produksi beras atau ketersediaan beras di Desa Paris